



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIRETROVIRAL (ARV) PADA PASIEN HIV-AIDS: LITERATURE REVIEW

Zulkarnain¹, Nurul Huda^{2*}, Sri Wahyuni³

¹ Mahasiswa Magister Keperawatan Universitas Riau

^{2,3} Dosen Magister Keperawatan Universitas Riau

zulkarnain8845@grad.unri.ac.id, nurul.huda@lecturer.unri.ac.id, uyunwahyuni77@gmail.com

Abstrak

HIV-AIDS merupakan penyakit yang hingga kini belum ditemukan obat yang benar-benar dapat menyembuhkannya, namun terapi antiretroviral (ARV) telah terbukti sangat efektif dalam menunda perkembangan HIV menjadi AIDS dengan cara merangsang pembentukan antibodi dan memicu agen proinflamasi yang mampu menekan jumlah virus dalam darah, sehingga dapat memperlambat kerusakan sistem kekebalan tubuh secara signifikan. Tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) pada pasien HIV-AIDS. Metode basis data yang Google Scholar, PubMed, Science Direct, Researchgate, Elsevier. Kata kunci yang digunakan adalah kepatuhan minum obat, antiretroviral (ARV), HIV-AIDS. Hasil penelusuran literatur yang diperoleh sebanyak 7 artikel. Hasil pencarian melewati proses penyaringan dengan elemen PICO dan metode CRAAP. Hasil menunjukkan bahwa faktor-faktor mempengaruhi kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) pada pasien HIV-AIDS adalah jenis kelamin dan gender, usia, tingkat pendidikan, sosial ekonomi, kebiasaan minum alkohol dan penggunaan narkoba, kemudahan dan kepercayaan terhadap fasilitas kesehatan dan stigma, status pernikahan, dan dukungan keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang faktor-faktor mempengaruhi kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) pada pasien HIV-AIDS, serta membantu dalam pengembangan ilmu keperawatan.

Kata Kunci: HIV-AIDS, Kepatuhan, Obat, Terapi ARV

Abstract

HIV-AIDS is a disease for which a definitive cure has not yet been discovered. However, antiretroviral (ARV) therapy has proven to be highly effective in delaying the progression of HIV to AIDS by stimulating antibody production and triggering pro-inflammatory agents that suppress the viral load in the bloodstream, thereby significantly slowing down immune system deterioration. Objective to identify the factors that influence adherence to antiretroviral (ARV) medication among patients living with HIV-AIDS. Methods the literature search was conducted using databases such as Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, ResearchGate, and Elsevier. The keywords used were "medication adherence," "antiretroviral (ARV)," and "HIV-AIDS." A total of seven relevant articles were identified. The selection process applied the PICO elements and the CRAAP evaluation method. Results the findings indicate that factors influencing ARV medication adherence among HIV-AIDS patients include gender, age, education level, socioeconomic status, alcohol consumption and drug use habits, accessibility and trust in healthcare facilities, stigma, marital status, and family support. Conclusion This study is expected to provide a significant contribution to understanding the factors affecting ARV medication adherence among HIV-AIDS patients and to support the development of nursing science.

Keywords: HIV-AIDS, Adherence, Medication, ARV Therapy.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Pattimura, Cinta Raja, Kec. Sail, Kota Pekanbaru, Riau 28127

Email : nurul.huda@lecturer.unri.ac.id

Phone : +62 823-1221-3660

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang dan melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia, sehingga tubuh menjadi sangat rentan terhadap berbagai infeksi dan penyakit, dan jika tidak ditangani, kondisi ini dapat berkembang menjadi Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS), yaitu tahap lanjut yang ditandai dengan rusaknya sistem kekebalan tubuh dan munculnya berbagai gejala serta infeksi berat (Kemenkes RI, 2020)¹. Pada tahun 2022, secara global, epidemi HIV yang telah menelan korban jiwa sebesar 69% dari populasi penduduk dunia sejak puncaknya pada tahun 2004 dengan angka kematian mencapai sekitar 630.000 orang, menunjukkan penurunan signifikan sebesar 51% dibandingkan dengan 1,3 juta kematian akibat HIV pada tahun 2010, mencerminkan keberhasilan upaya penanggulangan yang terus diperkuat secara global (WHO, 2023)².

Menurut data dari UNAIDS (2023), pada tahun 2022 tercatat sebanyak 6,5 juta orang di seluruh dunia hidup dengan HIV, dan dari jumlah tersebut, sebanyak 300.000 orang mengalami infeksi HIV baru, yang menunjukkan bahwa meskipun upaya penanggulangan terus dilakukan, penyebaran kasus baru masih tetap terjadi secara signifikan (UNAID, 2023)³.

United Nations Joint Program for HIV/AIDS (UNAIDS) tahun 2019 mengungkapkan bahwa Afrika merupakan benua dengan populasi tertinggi penderita HIV di dunia, yaitu sebanyak 25,7 juta jiwa, disusul Asia Tenggara dengan 3,8 juta jiwa dan Amerika dengan 3,5 juta jiwa, sementara itu, Laporan Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan IV tahun 2019 mencatat bahwa Indonesia mengalami lonjakan tertinggi kasus HIV pada tahun yang sama dengan total 50.282 kasus, dan meskipun trennya fluktuatif, peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia terus terjadi dari tahun ke tahun (Kemenkes RI, 2020)¹.

Di Indonesia, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 24.000 kasus HIV baru, di mana setengahnya atau sekitar 12.000 kasus terjadi pada kelompok usia produktif 15–24 tahun, sementara angka kematian akibat HIV mencapai 26.000 jiwa, yang sebagian besar disebabkan oleh rendahnya tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, terbukti dari data UNAIDS (2023) yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 33% penderita HIV di Indonesia yang mendapatkan terapi antiretroviral (ARV) (UNAIDS, 2023)³.

HIV-AIDS merupakan penyakit yang hingga kini belum ditemukan obat yang benar-benar dapat menyembuhkannya, namun terapi antiretroviral (ARV) telah terbukti sangat efektif dalam menunda perkembangan HIV menjadi AIDS dengan cara merangsang pembentukan antibodi dan memicu agen proinflamasi yang mampu

menekan jumlah virus dalam darah, sehingga dapat memperlambat kerusakan sistem kekebalan tubuh secara signifikan (Permenkes RI No 23, 2022)⁴.

Di Indonesia, program penanggulangan AIDS berfokus pada *getting 3 zeroes* (nol infeksi baru, nol kematian, nol stigma) yang didukung oleh Layanan Komprehensif Berkesinambungan (LKB) dan strategi pemberian ARV (SUFA); terapi ARV menggunakan tiga jenis obat dalam dosis terapeutik (*HAART*), dengan pengobatan yang harus dijalani seumur hidup berdasarkan aspek efektivitas, efek samping, interaksi obat, kepatuhan, dan harga (Novarita dan Yona, 2024)⁵. Pengobatan antiretroviral (ARV) bertujuan mengurangi jumlah virus HIV untuk menunda perkembangan penyakit dan memperkuat sistem kekebalan dengan meningkatkan produksi antibodi, sehingga meningkatkan kualitas hidup penderita. Terapi ARV paling efektif jika diberikan sejak diagnosis dini, karena pengobatan awal memungkinkan pengendalian virus yang lebih baik dan mencegah perkembangan HIV menjadi AIDS. Oleh karena itu, deteksi dan penanganan cepat sangat penting untuk hasil terapi optimal dan memperpanjang harapan hidup pasien HIV (Hikmah et al, 2021)⁶.

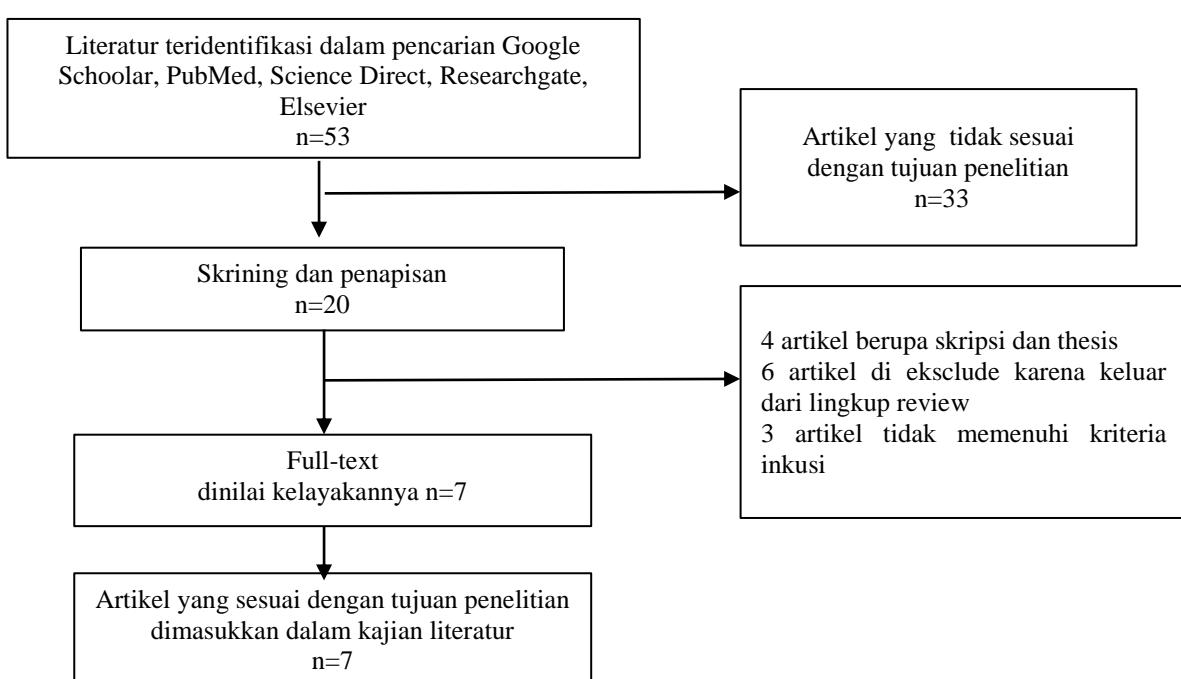
Kepatuhan minum ARV sangat krusial karena pengobatan harus dijalani seumur hidup. Pasien HIV perlu mendapatkan informasi dan konseling yang memadai sebelum memulai terapi untuk memastikan keberhasilan jangka panjang. Konseling mencakup pentingnya kepatuhan minum obat, potensi efek samping, risiko sindrom pulih imun (IRIS) terutama pada pasien dengan stadium lanjut atau CD4 <100 sel/mm³, serta kemungkinan komplikasi terapi ARV jangka panjang (Kemenkes Ditjen P2P, 2020)⁷. Pendampingan ini penting agar pasien dapat memahami dan menjalani pengobatan dengan baik. Tujuan dari literatur review ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) pada pasien HIV-AIDS.

METODE

Penelitian ini merupakan *literature review* yang dilakukan dengan menelusuri artikel-artikel ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya. Sumber yang digunakan untuk mencari jurnal relevan terkait topik penelitian meliputi berbagai basis data, seperti Google Scholar, PubMed, Science Direct, Researchgate, Elsevier. Artikel penelitian yang dijadikan referensi adalah jurnal yang diterbitkan dalam rentang waktu antara tahun 2019 hingga 2024. Proses pencarian literatur ini menggunakan kata kunci dalam bahasa Inggris, dengan memanfaatkan kombinasi boolean untuk menghubungkan setiap komponen dari elemen PICOS. Strategi ini memastikan bahwa hasil pencarian tetap relevan dan mendalam, sesuai

dengan tujuan kajian ini. (“*antiretroviral*” OR “*pasien HIV-AIDS*” OR “*kepatuhan*” OR “*minum obat*” OR “*kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV)*”). Kriteria inklusi didasarkan pada elemen PICOS. Fokus utama adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) pada pasien HIV-AIDS. Hasil yang dilaporkan harus berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV). Study types yang digunakan terdiri dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, pembatasan tahun publikasi yaitu lima tahun terakhir dan jenis penelitian yaitu studi kuantitatif dengan desain cross sectional, studi kualitatif Action research, systematic literature survey. Artikel yang dipilih telah disaring berdasarkan metode kriteria evaluasi CRAAP (*Currency, Relevance, Authority, Accuracy, dan Purpose*) yaitu telah ditemukan banyak literatur dari jurnal-

jurnal berbahasa Indonesia dan Inggris yakni sebanyak 53. Setelah dilakukan duplikasi dan penapisan, ditemukan sebanyak 33 artikel yang tidak memiliki teks lengkap karena berupa repository atau digital library dan tidak dapat diakses, ada 4 artikel berupa skripsi dan thesis, kemudian beberapa artikel di eksclude karena keluar dari lingkup review seperti 6 artikel memiliki tema pelayanan farmasi, lokasi penelitian tidak dilakukan di Rumah sakit misalnya di Klinik, rumah, Puskesmas. Kemudian ada 3 artikel tidak memenuhi kriteria inklusi seperti sample bukan bayi, hasil penelitian tidak mengukur masalah kesehatan fisiologis bayi prematur. Sehingga setelah ditinjau menggunakan metode kriteria evaluasi CRAAP maka tersisa 7 artikel yang sesuai dengan bayi prematur, tujuan penelitian dan dapat menjawab pertanyaan penelitian



Gambar 1. Alur Pemilihan Literatur

Berdasarkan hasil pencarian studi atau artikel, ditemukan 7 studi kuantitatif dengan pendekatan quasy eksperiment, 1 studi dengan pendekatan cross sectional. Secara keseluruhan, desain yang paling banyak digunakan yaitu studi kuantitatif dengan pendekatan quasy eksperiment. Desain kuantitatif dengan pendekatan quasy eksperiment yang diambil yaitu jurnal yang menjelaskan pengaruh . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 1 daftar artikel hasil pencarian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pencarian literatur yang dilakukan, ditemukan berbagai desain penelitian yang

berkontribusi terhadap pemahaman mengenai gejala hot flashes pada wanita menopause. Hasil pencarian menunjukkan adanya penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, *eksperimental*, dan uji acak terkendali (*randomized controlled trials*). Analisis ini menunjukkan bahwa desain *eksperimental* penelitian yang paling sering digunakan dalam penelitian terkait upaya dalam menurunkan gejala hot flashes pada wanita menopause. Tabel 1 di bawah ini menyajikan daftar artikel dari hasil pencarian, beserta ringkasan desain penelitian yang digunakan:

No	Judul dan penulis	Method Design	Results	Database
----	-------------------	---------------	---------	----------

1	Resilience, self-esteem, self-efficacy, social support, depression and ART adherence among people living with HIV in Sichuan, China, (Wen et al, 2021) ⁸	Studi sectional	cross-	Dari total 223 responden ODHA yang diteliti, rata-rata usia mereka adalah 38,91 tahun dengan standar deviasi 12,84 dan rentang usia antara 19 hingga 74 tahun; sebanyak 73,54% berjenis kelamin laki-laki, 43,50% berstatus lajang, 38,57% sudah menikah, 64,13% merupakan heteroseksual, dan mayoritas atau 72,20% tertular HIV melalui aktivitas seksual. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa harga diri, efikasi diri, dan dukungan sosial memiliki hubungan positif satu sama lain, serta ketiganya juga berkorelasi positif dengan resiliensi; sebaliknya, ketahanan, harga diri, dan dukungan sosial masing-masing berkorelasi negatif dengan depresi, sementara ketahanan menunjukkan korelasi positif dengan kepatuhan terhadap terapi ART	PubMed
2	Adherence to Antiretroviral Therapy Among HIV Infected Pregnant Women in Public Health Sectors: A Pilot of Chilenje Level One Hospital Lusaka, Zambia (Mukosha et al, 2020) ⁹	Studi sectional	cross-	Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu hamil berusia di atas 30 tahun memiliki kemungkinan 1,1 kali lebih besar untuk patuh pada pengobatan ART dibandingkan yang berusia 15–30 tahun. Kepatuhan juga lebih tinggi pada pasien yang menikah dibandingkan dengan yang berpisah, lajang, atau janda. Tingkat pendidikan dan pekerjaan yang lebih tinggi turut meningkatkan kepatuhan. Secara keseluruhan, mayoritas ibu hamil menunjukkan tingkat kepatuhan optimal terhadap pengobatan ART, yaitu sebesar 81,7%.	PubMed
3	Depression and coping are associated with failure of adherence to antiretroviral therapy among people living with HIV/AIDS (Camargo et a., 2019) ¹⁰	Studi sectional	cross-	Penelitian ini menemukan bahwa depresi berhubungan negatif dengan kepatuhan ART ($r = -0,259$; $p = 0,006$). Perempuan menunjukkan skor depresi lebih tinggi dibanding laki-laki, dan tingkat pendapatan juga berkaitan dengan tingkat depresi. Individu dengan kontrol diri tinggi, dukungan sosial kuat, serta kemampuan pemecahan masalah dan penilaian ulang positif cenderung lebih patuh. Sebaliknya, depresi berhubungan positif dengan strategi coping menghindar dan negatif dengan kemampuan memecahkan masalah	PubMed
4	Gender Disparities in Traumatic Life Experiences and Antiretroviral Therapy Adherence Among People Living with HIV in South Carolina (Brown et al, 2019) ¹¹	Studi sectional	cross-	Analisis berdasarkan gender menunjukkan bahwa trauma secara keseluruhan, kekerasan ekstrem/trauma terkait kematian, serta penyerangan fisik dan seksual berhubungan signifikan dengan kepatuhan ART pada laki-laki. Namun, pada perempuan tidak ditemukan hubungan signifikan antara trauma dan kepatuhan ART.	PubMed
5	Age matters: differences in correlates of self-reported HIV antiretroviral treatment adherence between older and younger Black men who have sex with men living with HIV (Mutchler et al, 2019) ¹²	Studi sectional	cross-	Penelitian ini menemukan bahwa responden usia lebih tua (≥ 50 tahun) melaporkan waktu diagnosis HIV lebih lama ($p < 0,001$) dan tingkat kepatuhan ART lebih tinggi ($p < 0,05$) dibanding usia muda (18–50 tahun). Responden tua juga memiliki persentase depresi yang lebih rendah. Faktor seperti pendapatan rendah, depresi, penggunaan obat perangsang, alkohol bermasalah, dan stigma internal HIV berhubungan signifikan dengan rendahnya kepatuhan ART. Sebaliknya, persepsi efektivitas ART, kepercayaan pada layanan kesehatan, dukungan sosial, serta lama sejak diagnosis dan peringkat dokter menjadi prediktor positif kepatuhan ART.	PubMed
6	Determinants Of Poor Adherence To Antiretroviral Treatment	Studi sectional	cross-	Penelitian menemukan 93,2% responden memiliki hubungan positif dengan penyedia layanan kesehatan dan yakin status HIV mereka	PubMed

	Using A Combined Effect Of Age And Education Among Human Immunodeficiency Virus Infected Young Adults Attending Care At Letaba Hospital HIV Clinic, Limpopo Province, South Africa (Mabunda et al, 2019) ¹³	dirahasiakan. Kepatuhan ART terkait signifikan dengan pendidikan, penggunaan pengingat, konsumsi alkohol, tingkat keparahan penyakit, dan ketersediaan obat. Kepatuhan ART meningkat seiring bertambahnya usia dan tingginya tingkat pendidikan responden	
7	Adherence to antiretroviral treatment and associated factors among people living with HIV and AIDS in Chitwan, Nepal (Neupane et al, 2019) ¹⁴	Studi cross-sectional dengan metode sampling <i>systematic sampling</i>	Penelitian regresi logistik multivariabel menunjukkan bahwa perempuan secara signifikan lebih patuh terhadap pengobatan ART, dengan kemungkinan 11 kali lebih besar mematuhi pengobatan HIV dibandingkan laki-laki.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari 7 artikel tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) pada pasien HIV-AIDS didapatkan hasil sebagai berikut:

Jenis kelamin dan gender

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Neupane et al (2019)¹⁴, Brown et al (2019)¹¹ dan Wen et al (2021)⁸ menunjukkan bahwa faktor gender atau jenis kelamin memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat antiretroviral (ARV). Secara konsisten, data menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Khususnya, penelitian oleh Tegegne et al (2018)¹⁵ menemukan bahwa perempuan dengan HIV-AIDS menunjukkan kepatuhan ART yang lebih baik. Hal ini diduga berkaitan dengan kebiasaan mereka dalam minum pil kontrasepsi (KB), yang menjadikan mereka terbiasa untuk rutin mengonsumsi obat secara teratur. Selain itu, mayoritas perempuan dalam penelitian tersebut berstatus sebagai ibu rumah tangga dan tinggal di kawasan pemukiman yang memiliki akses mudah ke fasilitas kesehatan. Kondisi ini secara signifikan mendukung dan meningkatkan kepatuhan mereka terhadap pengobatan ARV karena ketersediaan layanan kesehatan yang mudah dijangkau dan lingkungan yang mendukung pengelolaan kesehatan secara konsisten.

Usia

Berdasarkan hasil tinjauan jurnal ilmiah, ditemukan bahwa individu dengan usia dewasa cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan terhadap pengobatan antiretroviral (ART) yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia muda. Penelitian yang dilakukan oleh Mukosha et al (2020)⁹ dan Wen et al (2021)⁸ pada ibu hamil menunjukkan bahwa perempuan berusia lebih dari 30 tahun memiliki kepatuhan ART yang lebih baik

dibandingkan dengan mereka yang berusia antara 15 hingga 30 tahun. Temuan ini konsisten dengan hasil studi lain Mutchler et al. (2019)¹², bahwa responden usia lebih tua (≥ 50 tahun) melaporkan waktu diagnosis HIV lebih lama ($p < 0,001$) dan tingkat kepatuhan ART lebih tinggi ($p < 0,05$) dibanding usia muda (18–50 tahun). Responden tua juga memiliki persentase depresi yang lebih rendah.

Sementara itu, penelitian oleh Closson et al (2019)¹⁶ mendukung kesimpulan yang sama dengan menemukan bahwa kelompok remaja dengan HIV menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih rendah. Fenomena ini dapat dijelaskan lebih jauh melalui perspektif psikologi perkembangan. Seperti dijabarkan oleh Helmaliah (2024)¹⁷, kedewasaan ditandai oleh lima aspek penting: perubahan fisik, perkembangan mental, pertumbuhan sosial, stabilitas emosi, serta kematangan moral dan spiritual. Individu dewasa umumnya telah mencapai tahapan di mana mereka mampu menganalisis masalah secara objektif, mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan logis, serta mampu mengontrol emosi mereka dengan lebih baik. Kematangan ini berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap kesehatan diri sendiri, termasuk komitmen dalam menjalani terapi jangka panjang seperti ART. Dengan demikian, usia dewasa tidak hanya secara biologis mencerminkan pertumbuhan, tetapi juga secara psikologis dan sosial menunjang peningkatan kepatuhan terhadap pengobatan HIV/AIDS.

Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu determinan penting yang mempengaruhi tingkat kepatuhan terhadap pengobatan antiretroviral (ART). Dari 7 artikel yang ditelaah, tiga di antaranya yakni hasil penelitian oleh Mabunda et al (2019)¹³, Mukosha et al (2020)⁹ secara konsisten menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula kemungkinan untuk mematuhi pengobatan ART.

Pengetahuan yang kurang memadai mengenai manfaat, prosedur, dan pentingnya terapi ART sering kali dilaporkan sebagai faktor utama penyebab ketidakpatuhan.

Lebih lanjut, hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan ART juga tercermin dari parameter klinis efektivitas farmakoterapi, sebagaimana dijelaskan oleh Dagli et al (2016) yang menekankan bahwa pemahaman farmakologis yang baik turut mendukung hasil pengobatan yang optimal¹⁸.

Dalam konteks wilayah pedesaan, penelitian oleh Mongo et al (2019) di Gabon Timur menunjukkan bahwa individu yang menamatkan setidaknya pendidikan dasar memiliki peluang lebih besar untuk patuh pada terapi ART. Hal ini menegaskan bahwa meskipun pada tingkat pendidikan paling dasar sekalipun, peningkatan literasi kesehatan dapat berdampak signifikan terhadap keberhasilan terapi¹⁹.

Sementara itu, dalam kelompok anak-anak dengan HIV, penelitian oleh Nichols et al (2019) mengungkapkan bahwa pendidikan pengasuh menjadi faktor penentu penting. Anak-anak yang diasuh oleh individu dengan pendidikan menengah atau lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kepatuhan ART yang lebih baik. Hal ini menggambarkan peran penting pendidikan tidak hanya pada individu yang menjalani terapi, tetapi juga pada lingkungan pengasuh dan keluarga sebagai sistem pendukung utama dalam manajemen penyakit kronis seperti HIV/AIDS²⁰.

Sosial Ekonomi

Aspek sosial ekonomi, khususnya tingkat pendapatan, memainkan peran yang sangat signifikan dalam menentukan tingkat kepatuhan terhadap pengobatan antiretroviral (ART) pada orang dengan HIV/AIDS. Hasil review dari beberapa jurnal, termasuk karya Sileo et al (2019)²¹, van Elsland et al (2019)²², Mukosha et al (2020)⁹, dan Lahai et al (2022)²³, menunjukkan bahwa individu dari kelompok ekonomi rendah memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk tidak patuh terhadap terapi ART. Ketimpangan ekonomi menyebabkan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, termasuk pembelian atau pengambilan obat ART, terutama di negara-negara berkembang yang belum mengimplementasikan program ART gratis secara luas dan merata.

Fenomena ini juga tercermin dalam temuan Gumede et al (2023) yang melakukan penelitian di wilayah pedesaan Afrika. Mereka mendapati bahwa rumah tangga dengan pendapatan rendah lebih memprioritaskan kebutuhan dasar seperti pangan, dibandingkan dengan pengeluaran untuk pengobatan jangka panjang seperti ART. Dalam kondisi ekonomi terbatas, keputusan untuk tidak menjalani pengobatan secara konsisten seringkali bukan disebabkan oleh kurangnya kemauan, melainkan oleh realitas keterbatasan sumber daya

finansial yang mengharuskan individu memilih antara kebutuhan hidup yang paling mendesak. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi peningkatan kepatuhan ART harus mempertimbangkan dukungan ekonomi sebagai faktor pendukung keberhasilan terapi²⁴.

Kebiasaan minum alkohol dan penggunaan narkoba

Kebiasaan mengonsumsi alkohol dan penggunaan narkoba terbukti menjadi faktor penghambat utama dalam kepatuhan pengobatan antiretroviral (ART) pada orang dengan HIV/AIDS. Dari hasil telaah Mabunda et al (2019), ditemukan bahwa penggunaan zat adiktif ini memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap konsistensi minum obat ART¹³. Pada ODHA yang terlibat dalam konsumsi alkohol atau penggunaan narkoba, pengobatan HIV seringkali tidak menjadi prioritas utama. Dalam banyak kasus, fokus utama mereka adalah memenuhi dorongan adiktif atau mengatasi gejala kecanduan, sehingga kepatuhan terhadap ART terabaikan. Selain itu, di kalangan anak muda pengguna narkoba suntik, keengganannya untuk mengakses layanan kesehatan kerap kali diperparah oleh stigma sosial dan diskriminasi yang mereka terima di fasilitas pelayanan kesehatan. Stigma ini tidak hanya menciptakan hambatan fisik dan sosial dalam mengakses pengobatan, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis yang cukup besar, sehingga mendorong sebagian ODHA untuk mengatasi stresnya melalui konsumsi alkohol dan rokok secara berlebihan. Akibatnya, siklus ketidakpatuhan semakin diperburuk oleh faktor psikososial yang kompleks dan tidak bisa diabaikan dalam intervensi kesehatan¹³.

Kemudahan dan kepercayaan terhadap fasilitas kesehatan

Faktor kemudahan akses terhadap layanan kesehatan serta tingkat kepercayaan terhadap tenaga medis dan fasilitas pelayanan terbukti memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan antiretroviral (ART) pada orang dengan HIV/AIDS. Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Tegegne et al (2018), disebutkan bahwa ketika ODHA merasakan kemudahan dalam menjangkau layanan HIV dan memperoleh dukungan yang positif dari dokter, perawat, maupun fasilitator kelompok pendukung, maka kepatuhan terhadap pengobatan cenderung meningkat secara signifikan¹⁵.

Aksesibilitas yang baik-baik dari segi jarak, waktu pelayanan, keterjangkauan biaya, hingga tersedianya obat ART secara cuma-cuma dapat menghilangkan hambatan struktural yang seringkali dihadapi oleh ODHA. Sejalan dengan hal tersebut, McGlenn (2023) menekankan bahwa penyediaan ART secara gratis untuk semua penderita HIV adalah salah satu langkah strategis

dan efektif dalam menanggulangi epidemi HIV di berbagai negara²⁵.

Lebih jauh lagi, penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al (2020) menyoroti bahwa ketidaktersediaan layanan medis atau pelayanan yang tidak memadai berkontribusi besar terhadap rendahnya tingkat kepatuhan ART. Ketika pasien tidak memperoleh layanan yang sesuai dengan kebutuhannya, baik dari sisi kualitas maupun kontinuitas, maka kepercayaan terhadap sistem layanan kesehatan menjadi rendah, dan hal ini berdampak langsung terhadap keengganahan untuk melanjutkan pengobatan. Oleh karena itu, membangun sistem layanan kesehatan yang responsif, terpercaya, dan mudah diakses menjadi fondasi penting dalam memastikan keberhasilan terapi ART jangka panjang²⁶.

Stigma, status pernikahan, dan dukungan keluarga

Ketebukaan dalam mengungkapkan status HIV, rendahnya stigma yang dirasakan, status pernikahan yang stabil, serta dukungan emosional dan praktis dari anggota keluarga merupakan empat elemen penting yang saling berhubungan dan memperkuat satu sama lain dalam mendorong keberhasilan pengobatan ART. Berdasarkan hasil telaah terhadap artikel Yona, et al (2023) keempat faktor ini menunjukkan keterkaitan yang kuat dalam menentukan tingkat kepatuhan terhadap terapi ART pada ODHA²⁷.

Stigma sosial yang melekat pada HIV/AIDS masih menjadi tantangan besar, baik dalam bentuk stigma eksternal dari masyarakat maupun stigma internal yang dialami ODHA sendiri. Hal ini sangat terasa terutama pada kelompok remaja yang tidak hanya harus menerima kenyataan hidup dengan HIV, tetapi juga harus menghadapi penolakan sosial dari lingkungan sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Wowolo et al (2022) menunjukkan bahwa ketika tingkat stigma rendah dan dukungan sosial tinggi, maka tingkat kepatuhan terhadap pengobatan ART meningkat, disertai dengan hasil klinis berupa penurunan viral load yang lebih signifikan²⁸.

Selain itu, status pernikahan juga memainkan peran penting dalam dinamika ini. ODHA yang sudah menikah dan mampu bersikap terbuka kepada pasangannya cenderung mengalami penurunan stigma internal, mendapatkan dukungan emosional yang lebih stabil, serta meningkatkan keintiman dan kepuasan dalam hubungan suami istri. Dukungan pasangan ini menjadi kekuatan yang mendorong kedisiplinan dalam minum obat secara teratur. Gutin et al (2023) mengonfirmasi bahwa ketebukaan, dukungan pasangan, dan hubungan interpersonal yang harmonis berkorelasi positif dengan kepatuhan ART yang lebih tinggi²⁹.

Dengan demikian, strategi peningkatan kepatuhan pengobatan ART sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek medis semata, namun juga

memperhatikan dimensi psikososial, termasuk pendidikan tentang pengurangan stigma, konseling keluarga, dan penguatan sistem dukungan di sekitar ODHA.

SIMPULAN

Kesimpulan dari tinjauan ini menegaskan bahwa, faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan antiretroviral (ART) pada orang dengan HIV/AIDS sangat beragam dan saling berkaitan. Jenis kelamin dan usia menjadi faktor penting, di mana perempuan cenderung lebih patuh dibandingkan laki-laki, diduga karena terbiasa dengan konsumsi obat rutin seperti pil KB dan memiliki akses lebih mudah ke layanan kesehatan. Usia dewasa juga menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi karena kedewasaan secara psikologis dan sosial yang mendukung tanggung jawab terhadap kesehatan diri. Selain itu, tingkat pendidikan memiliki peran besar, karena semakin tinggi pendidikan, semakin baik pemahaman terhadap pentingnya terapi ART. Bahkan pendidikan pengasuh turut memengaruhi kepatuhan anak-anak dengan HIV. Di sisi lain, faktor sosial ekonomi seperti pendapatan rendah menyebabkan ketidakpatuhan akibat keterbatasan akses dan prioritas pada kebutuhan dasar lainnya.

Kebiasaan mengonsumsi alkohol dan penggunaan narkoba menjadi penghambat besar dalam kepatuhan ART, karena fokus utama penderita bergeser pada pemenuhan dorongan adiktif dan menghadapi stigma sosial. Kemudahan akses dan kepercayaan terhadap fasilitas kesehatan turut meningkatkan kepatuhan, terutama bila layanan mudah dijangkau dan tersedia secara gratis. Terakhir, dimensi psikososial seperti rendahnya stigma, dukungan keluarga, dan status pernikahan yang stabil sangat berpengaruh. Dukungan emosional dari pasangan dan lingkungan sosial yang menerima dapat meningkatkan motivasi ODHA untuk patuh terhadap pengobatan. Oleh karena itu, pendekatan untuk meningkatkan kepatuhan ART harus mencakup aspek medis, psikologis, sosial, dan struktural secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes. RI. *Infodatin Situasi Penyakit HIV AIDS Di Indonesia*. Kemenkes RI; 2020.
- WHO. HIV/AIDS. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>.
- UNAIDS. The 2024 global AIDS report The Urgency of Now: AIDS at a Crossroads. https://www.unaids.org/en/resources/documents/2023/2023_unaids_data.

Permenkes No 23. *Penanggulangan Human Immunodeficiency Virus, Acquired Immuno-Deficiency Syndrome, Dan Inkubasi Menular Seksual*. BN.2022/No.831, peraturan.go.id: 31 hlm.; 2022.

Novarita MD, Yona S. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) Pada Pasien HIV-AIDS: Literature Review. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*. 2024;4(6):2573-2612. doi:10.33024/mahesa.v4i6.15047

Siska Mutiara Hikmah S, Hasri Kuswiharyanti, Vidi Ahmad Raafi, Ninik Juarti, Tria Amaliadiana. Pengaruh Terapi ARV untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS: A Literature Review. *Journal of Bionursing*. 2021;3(2):134-145. doi:10.20884/1.bion.2021.3.2.101

Direktorat Jenderal P2P. *Rencana Aksi Program Pertama Untuk Tahun RPJMN 2020-2024*. Direktorat Jenderal P2P; 2020.

Wen J, Yeh TP, Xie H, Yu X, Tang J, Chen Y. Resilience, self-esteem, self-efficacy, social support, depression and ART adherence among people living with HIV in Sichuan, China. *AIDS Care*. 2021;33(11):1414-1421. doi:10.1080/09540121.2020.1828800

Mukosha M, Chiyesu G, Vwalika B. Adherence to antiretroviral therapy among HIV infected pregnant women in public health sectors: a pilot of Chilenje level one Hospital Lusaka, Zambia. *Pan African Medical Journal*. 2020;35. doi:10.11604/pamj.2020.35.49.20078

Camargo CC, Cavassan NR V., Tasca KI, Meneguin S, Miot HA, Souza LR. Depression and Coping Are Associated with Failure of Adherence to Antiretroviral Therapy Among People Living with HIV/AIDS. *AIDS Res Hum Retroviruses*. 2019;35(11-12):1181-1188. doi:10.1089/aid.2019.0050

Brown MJ, Harrison SE, Li X. Gender Disparities in Traumatic Life Experiences and Antiretroviral Therapy Adherence Among

People Living with HIV in South Carolina. *AIDS Behav*. 2019;23(11):2904-2915. doi:10.1007/s10461-019-02440-9

Mutchler MG, Bogart LM, Klein DJ, et al. Age matters: differences in correlates of self-reported HIV antiretroviral treatment adherence between older and younger Black men who have sex with men living with HIV. *AIDS Care*. 2019;31(8):965-972. doi:10.1080/09540121.2019.1612020

Mabunda K, Ngasama E, Babalola J, Zunza M, Nyasulu P. Determinants of adherence to antiretroviral treatment among human immunodeficiency virus infected young adults attending care at Letaba Hospital HIV Clinic, Limpopo Province, South Africa. *Pan African Medical Journal*. 2019;32. doi:10.11604/pamj.2019.32.37.17722

Neupane S, Dhungana GP, Ghimire HC. Adherence to antiretroviral treatment and associated factors among people living with HIV and AIDS in CHITWAN, Nepal. *BMC Public Health*. 2019;19(1):720. doi:10.1186/s12889-019-7051-3

Tegegne AS, Ndlovu P, Zewotir T. Factors affecting first month adherence due to antiretroviral therapy among HIV-positive adults at Felege Hiwot Teaching and Specialized Hospital, north-western Ethiopia; a prospective study. *BMC Infect Dis*. 2018;18(1):83. doi:10.1186/s12879-018-2977-0

Closson K, Palmer A, Salters K, et al. Lower Optimal Treatment Adherence Among Youth Living With HIV in a Universal Health Care Setting Where ART Is Available at No Cost. *Journal of Adolescent Health*. 2019;64(4):509-515. doi:10.1016/j.jadohealth.2018.10.001

Helmaliah, Parham, Sari, Mahyuddin. Perkembangan pada masa remaja. *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 2024;1(1):37-56.

Dagli-Hernandez C, Lucchetta RC, de Nadai TR, Fernandez Galduróz JC, de Carvalho Mastroianni P. Self-perception of knowledge and adherence reflecting the effectiveness of antiretroviral therapy. *Patient Prefer Adherence*. 2016;Volume 10:1787-1793. doi:10.2147/PPA.S112108

Mongo-Delis A, Mombo LE, Mickala P, et al. Factors associated with adherence to ARV treatment in people living with HIV/AIDS in a rural area (Koula-Moutou) in East Gabon. *African Journal of AIDS Research*. 2019;18(1):51-57. doi:10.2989/16085906.2018.1552878

Nichols JS, Kyriakides TC, Antwi S, et al. High prevalence of non-adherence to antiretroviral therapy among undisclosed HIV-infected children in Ghana. *AIDS Care*. 2019;31(1):25-34. doi:10.1080/09540121.2018.1524113

Sileo KM, Wanyenze RK, Kizito W, et al. Multi-level Determinants of Clinic Attendance and Antiretroviral Treatment Adherence Among Fishermen Living with HIV/AIDS in Communities on Lake Victoria, Uganda. *AIDS Behav*. 2019;23(2):406-417. doi:10.1007/s10461-018-2207-1

van Elsland SL, Peters RPH, Grobbelaar N, et al. Paediatric ART Adherence in South Africa: A Comprehensive Analysis. *AIDS Behav*. 2019;23(2):475-488. doi:10.1007/s10461-018-2235-x

Lahai M, Theobald S, Wurie HR, et al. Factors influencing adherence to antiretroviral therapy from the experience of people living with HIV and their healthcare providers in Sierra Leone: a qualitative study. *BMC Health Serv Res*. 2022;22(1):1327. doi:10.1186/s12913-022-08606-x

Gumede SB, Wensing AMJ, Lalla-Edward ST, et al. Predictors of Treatment Adherence and Virological Failure Among People Living with HIV Receiving Antiretroviral Therapy in a South African Rural Community: A Sub-study of the ITREMA Randomised Clinical Trial. *AIDS Behav*.

2023;27(12):3863-3885.
doi:10.1007/s10461-023-04103-2

McGlonn. HIV Outcome Relationships Among Gender Inequality, Poverty, and Population Growth in Africa D.P.H. Florida Agricultural and Mechanical University. Published online 2023.

Zhang X, Oman RF, Larson TA, et al. Healthcare Utilization, Unmet Service Needs, and Medication Adherence Among People Living with HIV/AIDS. *Curr HIV Res*. 2020;18(6):436-442.
doi:10.2174/1570162X186662008171122
55

Yona S, Edison C, Nursasi AY, Ismail R. Self-awareness as the key to successful adherence to antiretroviral therapy among people living with HIV in Indonesia: A grounded theory study. *Belitung Nurs J*. 2023;9(2):176-183.
doi:10.33546/bnj.2480

Wowolo G, Cao W, Bosomtwe D, et al. The Impact of Different Parental Figures of Adolescents Living With HIV: An Evaluation of Family Structures, Perceived HIV Related Stigma, and Opportunities for Social Support. *Front Public Health*. 2022;10.
doi:10.3389/fpubh.2022.647960

Gutin SA, Ruark A, Darbes LA, Neilands TB, Mkandawire J, Conroy AA. Supportive couple relationships buffer against the harms of HIV stigma on HIV treatment adherence. *BMC Public Health*. 2023;23(1):1878. doi:10.1186/s12889-023-16762-w